OPEN ACCES

AL-MINHAJ
Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Publisher: Institut Agama Islam Nurul Huda Situbondo

Volume 01, Nomor 02, Oktober 2026
e-ISSN: 3163-6667
DOI: https://doi.org/10.30868/jmpi.xxxx
Halaman: 100 - 118

RIWAYAT ARTIKEL / ARTICLE HISTORY
• Artikel Masuk: 11 September 2026
• Diterima: 14 Oktober 2026
• Diterbitkan: 14 oktober 2026

LISENSI : CC BY-SA 4.0
Artikel ini dilesensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN BACA, TULIS, DAN HAFAL AL-QUR'AN DI SMP ISLAM BANYUGLUGUR

Shoviyatul Aini[1]*, Ahmad Azzakil Amin[2], Suli[3]
[1]Manajemen Pendidikan Islam/Tarbiyah, Institut Agama Islam Nurul Huda, Situbondo, Indonesia
[2]Manajemen Pendidikan Islam/Tarbiyah, Institut Agama Islam Nurul Huda Situbondo, Indonesia
[3]Manajemen Pendidikan Islam/Tarbiyah, Institut Agama Islam Nurul Huda Situbondo, Indonesia
*Corresponding Author Email : sofiatullaili79@gmai1.com
: ahmadazzakil63@gmail.com
: sulmiyady@gmail.com

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembelajaran Baca, Tulis, dan Hafal Al-Qur'an (BTHQ) di SMP Islam Banyuglugur serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada juli dan 2026 sampai april 2026 di SMP Islam Banyuglugur. Informan penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 2 guru BTHQ/PAI, dan 3 siswa yang terlibat dalam pelaksanaan program BTHQ. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran BTHQ dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan meliputi penetapan tujuan dan target, penyusunan jadwal, pembentukan tim, serta pemetaan kemampuan peserta didik. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian peserta didik ke dalam kelas A, B, dan C serta pembagian tugas guru. Pelaksanaan meliputi tahsin, tahfidz, kitabah, setoran hafalan, murojaah, dan ngaji bersama yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Pengawasan dilakukan melalui pendampingan guru, monitoring perkembangan, evaluasi, dan buku monitoring hafalan. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, guru, orang tua, motivasi peserta didik, dan lingkungan religius, sedangkan faktor penghambat meliputi kedisiplinan, motivasi yang belum merata, dan kebiasaan murojaah yang belum konsisten.*
Kata Kunci: *Manajemen pembelajaran; Baca, Tulis, dan Hafal Al-Qur'an; literasi Al-Qur'an; pendidikan menengah.*

Abstract: *This study aims to analyze the management of Qur'anic Reading, Writing, and Memorization (BTHQ) learning at SMP Islam Banyuglugur and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. The research was conducted from July 2025 to April 2026 at SMP Islam Banyuglugur. The research informants consisted of one principal, two BTHQ/Islamic Education (PAI) teachers, and three students involved in the implementation of the BTHQ program. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results show that BTHQ learning management is implemented through four management functions: planning, organizing, implementing, and supervising. Planning includes determining objectives and targets, preparing schedules, forming teams, and mapping students' abilities. Organizing is carried out by grouping students into Classes A, B, and C and distributing teachers' responsibilities. Implementation includes tahsin, tahfidz, kitabah, memorization submission, murojaah, and joint Qur'anic recitation, adjusted to students' abilities. Supervision is conducted through teacher assistance, progress monitoring, evaluation, and memorization monitoring books. Supporting factors include support from the principal, teachers, parents, student motivation, and a religious environment, while inhibiting factors include discipline, uneven levels of motivation, and inconsistent murojaah habits.*
Keywords: *Learning management; Reading, Writing, and Memorizing the Qur'an; Qur'anic literacy; secondary education.*

PENDAHULUAN

Manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola tujuan, sumber daya, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran agar berlangsung efektif dan efisien. Dalam pendidikan Islam, pengelolaan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tepat, menulis huruf Arab, menghafal ayat, dan membiasakan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan peserta didik (Gemnafle & Batlolona, 2021). Pengelolaan program Al-Qur'an yang sistematis membutuhkan perencanaan tujuan, pembagian tugas, pelaksanaan yang terarah, dan evaluasi berkelanjutan (Rahmawati et al., 2022; Supriadi et al., 2022). Dengan demikian, keberhasilan program Baca, Tulis, dan Hafal Al-Qur'an (BTHQ) tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh bagaimana sekolah mengatur seluruh proses pembelajaran sejak perencanaan sampai pengawasan.

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki karakteristik yang menuntut latihan bertahap, pengulangan, keteladanan, dan koreksi secara terus-menerus. Keberhasilannya tidak cukup diukur melalui pemahaman materi, tetapi juga melalui ketepatan makharijul huruf, penerapan tajwid, kemampuan kitabah, kelancaran hafalan, dan konsistensi murojaah (Nasution, 2020; Suhendra, 2022). Penelitian mengenai program tahfidz juga menunjukkan pentingnya pengaturan waktu, target hafalan, pembinaan guru, setoran, serta evaluasi perkembangan siswa (Putra et al., 2022; Najib & Afifi, 2022). Karakteristik tersebut menjadi semakin penting pada jenjang sekolah menengah karena kemampuan awal peserta didik tidak selalu sama. Oleh sebab itu, pengelolaan pembelajaran perlu memperhatikan kondisi awal, kebutuhan, dan tingkat penguasaan masing-masing siswa.

SMP Islam Banyuglugur mengembangkan program BTHQ sebagai salah satu program unggulan sekolah. Program ini mulai diterapkan sejak 2023 dan mengintegrasikan kegiatan tahsin, tahfidz, kitabah, setoran hafalan, murojaah, dan ngaji bersama. Salah satu strategi yang digunakan sekolah ialah pemetaan kemampuan peserta didik ke dalam kelas A, B, dan C. Pengelompokan tersebut dimaksudkan agar guru dapat menyesuaikan materi, metode, target, dan bentuk pendampingan dengan kondisi siswa. Pemetaan kemampuan menjadi penting karena program BTHQ mencakup tiga kemampuan yang saling berkaitan, tetapi memiliki tuntutan latihan yang berbeda, yaitu kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an.

Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, menulis huruf hijaiyah dengan tepat, dan mencapai target hafalan. Data awal guru BTHQ menunjukkan bahwa dari 51 peserta didik, 20 siswa belum memenuhi standar kemampuan membaca dan target hafalan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan program belum otomatis menghilangkan perbedaan kemampuan siswa. Masih

terdapat kebutuhan untuk mengelola pembelajaran secara terarah, adaptif, dan berkelanjutan agar target program dapat dicapai sesuai kemampuan peserta didik.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian pembelajaran Al-Qur'an telah banyak membahas manajemen tahfidz, metode pembelajaran, dan peningkatan kualitas hafalan. Suhendra (2022) membahas manajemen pembelajaran menggunakan metode Takmili untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Supriadi et al. (2022) mengkaji manajemen pembelajaran tahfidz melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hidayatulloh et al. (2023) menyoroti implementasi manajemen tahfizh di SMP Islam Terpadu. Sulaichah et al. (2023), Sulastri et al. (2024), Sartika et al. (2024), dan Sodik et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya pengelolaan program, evaluasi, pemetaan kemampuan, serta strategi pembelajaran. Namun, penelitian yang secara khusus menghubungkan empat fungsi manajemen secara utuh dengan integrasi kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an pada program BTHQ di jenjang SMP melalui pemetaan kemampuan siswa masih terbatas.

manajemen secara terpisah. Persoalan yang lebih mendasar ialah bagaimana informasi tentang kemampuan awal siswa benar-benar memengaruhi keputusan sekolah: penetapan target, pembagian kelompok, pilihan kegiatan, dan tindak lanjut evaluasi. Dalam konteks ini, pemetaan kemampuan bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan penghubung antara perencanaan dan praktik pembelajaran. Sudut pandang tersebut memungkinkan penelitian menilai bukan hanya apakah POAC dijalankan, tetapi juga bagaimana antarfungsi itu bekerja untuk merespons keragaman kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pembelajaran BTHQ di SMP Islam Banyuglugur yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini penting karena dapat memperlihatkan hubungan antara pemetaan kemampuan peserta didik dengan pengambilan keputusan manajerial dalam program BTHQ. Secara teoretis, penelitian memberikan gambaran mengenai penerapan fungsi POAC dalam pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an berbasis kemampuan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan guru dalam menyusun target, membagi kelompok, memilih strategi pembelajaran, dan melakukan monitoring perkembangan siswa. Pendekatan ini juga mendorong perbaikan program secara terukur dan berkelanjutan.

Nilai tambah penelitian ini adalah penjelasan mengenai manajemen BTHQ berbasis pemetaan kemampuan sebagai satu rangkaian keputusan yang saling terkait. Berbeda dari kajian yang terutama menyoroti metode atau capaian tahfidz, penelitian ini menelaah bagaimana pemetaan diterjemahkan menjadi pengelompokan kelas A, B, dan C, penyesuaian fokus tahsin–tahfidz–

kitabah, serta monitoring perkembangan. Dengan demikian, kontribusi penelitian bukan mengajukan bahwa POAC merupakan konsep baru, melainkan menunjukkan penerapannya pada program yang mengintegrasikan tiga kompetensi Al-Qur'an dan menempatkan perbedaan kemampuan siswa sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses manajemen pembelajaran BTHQ sebagaimana berlangsung dalam konteks sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Banyuglugur, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, pada periode Juli 2025 sampai April 2026 sebagaimana tercantum dalam abstrak dan data penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program BTHQ.

Informan penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, dua guru BTHQ, satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan tiga peserta didik yang terlibat dalam program BTHQ. Pemilihan informan diarahkan pada pihak yang mengetahui, melaksanakan, dan mengalami secara langsung proses pembelajaran BTHQ. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kebijakan, dukungan, perencanaan, dan pengawasan program. Guru BTHQ dan guru PAI memberikan informasi mengenai pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan, strategi pendampingan, evaluasi, serta kendala yang ditemukan. Peserta didik memberikan informasi mengenai pengalaman mengikuti tahsin, tahfidz, kitabah, setoran, murojaah, dan ngaji bersama.

Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan memperhatikan pelaksanaan kegiatan BTHQ, pembagian kelompok, aktivitas guru dan siswa, proses setoran, latihan membaca dan menulis, serta bentuk monitoring. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memperoleh informasi yang terarah sekaligus memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan kondisi program secara lebih luas. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa jadwal kegiatan, pembagian kelas, buku monitoring hafalan, serta dokumen pendukung pelaksanaan BTHQ.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Moleong, 2022; Sugiyono, 2022). Pada tahap reduksi, data dipilih dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Pada tahap penyajian, data disusun secara tematik berdasarkan fungsi POAC dan faktor pendukung-penghambat. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dan diverifikasi dengan membandingkan informasi dari hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Kutipan atau uraian hasil wawancara disesuaikan dengan transkrip asli dan identitas informan disajikan secara etis.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi awal dan fokus pengelolaan BTHQ, kemudian mengumpulkan data mengenai perencanaan dan pengorganisasian program. Tahap berikutnya dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan dan pengawasan kegiatan. Data dari setiap sumber tidak diperlakukan secara terpisah, tetapi dibandingkan untuk melihat kesesuaian antara rencana, praktik, dan hasil monitoring. Dengan prosedur tersebut, uraian hasil penelitian diarahkan untuk menunjukkan hubungan antarfungsi manajemen, bukan sekadar mendeskripsikan kegiatan BTHQ. Analisis juga mempertimbangkan konteks perbedaan kemampuan peserta didik sehingga penyesuaian kelompok, target, metode, dan pendampingan dapat dijelaskan sebagai bagian dari proses manajerial dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa manajemen pembelajaran BTHQ di SMP Islam Banyuglugur berjalan melalui rangkaian fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu siklus pengelolaan. Pemetaan kemampuan peserta didik menjadi dasar penentuan target dan pengelompokan. Hasil pengelompokan kemudian digunakan untuk menentukan pembagian peran guru serta penyesuaian strategi pembelajaran. Pelaksanaan menjadi objek monitoring, sedangkan hasil monitoring dan evaluasi digunakan untuk melihat perkembangan siswa serta menjadi bahan perbaikan pembelajaran berikutnya. Pola tersebut menunjukkan bahwa BTHQ dikelola sebagai program pembelajaran yang memiliki proses manajerial, bukan sekadar kegiatan tambahan membaca dan menghafal Al-Qur’an.

Perencanaan Pembelajaran BTHQ

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah pelaksanaan BTHQ. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan dilakukan melalui penetapan tujuan program, penentuan target, pembentukan tim pelaksana, penyusunan jadwal, dan pemetaan kemampuan peserta didik. Tujuan program diarahkan pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur’an. Penetapan tujuan tersebut memberikan dasar bagi guru untuk menentukan kegiatan yang harus dilakukan selama proses BTHQ. Dalam konteks manajemen pembelajaran, perencanaan berfungsi mengurangi ketidakjelasan pelaksanaan karena kegiatan telah diarahkan pada sasaran yang telah ditentukan.

Pemetaan kemampuan peserta didik menjadi bagian penting dalam perencanaan BTHQ. Pemetaan dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum guru menentukan bentuk

pendampingan. Hal ini diperlukan karena kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an pada peserta didik tidak berada pada tingkat yang sama. Ada peserta didik yang masih memerlukan penguatan bacaan dasar, sedangkan peserta didik lainnya telah memiliki kesiapan untuk memperoleh penguatan hafalan atau kitabah. Dengan mengetahui kondisi awal tersebut, guru memiliki dasar untuk menentukan bentuk kegiatan yang lebih sesuai.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Najib dan Afifi (2022) yang menunjukkan bahwa perencanaan program tahfizh di jenjang SMP mencakup penyusunan program, target, dan pengaturan pelaksanaan. Persamaannya terletak pada adanya target dan pengaturan kegiatan sebagai dasar pelaksanaan. Namun, pada BTHQ di SMP Islam Banyuglugur, perencanaan tidak hanya diarahkan pada hafalan. Target program mencakup tiga kemampuan yang terintegrasi, yaitu membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemetaan kemampuan menjadi penting untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga memperhatikan kualitas bacaan dan kemampuan menulis.

Pembelajaran dijadwalkan pada Senin sampai Kamis dengan alokasi waktu pada pagi hari. Penjadwalan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memberikan ruang khusus bagi pelaksanaan BTHQ dalam kegiatan pendidikan. Penempatan pada pagi hari juga menjadikan program sebagai bagian yang terstruktur dari aktivitas sekolah. Jadwal yang tetap memudahkan guru dan peserta didik mempersiapkan kegiatan serta membantu sekolah melakukan monitoring terhadap kehadiran dan keberlangsungan program.

Berdasarkan hasil pemetaan, siswa yang masih membutuhkan penguatan dasar diarahkan pada tahsin, makharijul huruf, dan ketepatan tajwid. Sementara itu, siswa yang lebih siap memperoleh penguatan tahfidz dan kitabah. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa target pembelajaran tidak ditetapkan secara seragam tanpa mempertimbangkan kemampuan awal. Dalam praktiknya, guru perlu menghubungkan target dengan kondisi peserta didik agar target dapat dicapai secara realistis. Perencanaan demikian juga memberi ruang bagi siswa untuk berkembang dari kemampuan awal menuju kemampuan yang lebih tinggi.

Dalam perspektif planning George R. Terry, penetapan tujuan dan pemetaan kemampuan merupakan proses menentukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan BTHQ dapat dipahami sebagai proses menghubungkan tujuan program dengan kondisi nyata peserta didik. Tujuan yang telah ditetapkan kemudian diterjemahkan ke dalam jadwal, pembagian kelompok, penentuan pendamping, dan pilihan kegiatan. Dengan demikian, perencanaan tidak berhenti pada penyusunan jadwal, tetapi mencakup keputusan tentang siapa yang belajar, apa yang dipelajari, bagaimana kegiatan dilakukan, dan bagaimana perkembangannya dipantau.

Perencanaan juga menunjukkan adanya hubungan antara kebutuhan peserta didik dan sumber daya sekolah. Pembentukan tim pelaksana dan pembagian tugas guru menjadi bagian dari upaya memastikan bahwa kegiatan dapat berjalan. Guru BTHQ dan guru PAI memiliki peran dalam pendampingan dan pembinaan. Kepala sekolah berperan dalam memberikan dukungan terhadap program sebagai program unggulan sekolah. Dengan adanya dukungan tersebut, perencanaan BTHQ memiliki landasan kelembagaan yang memungkinkan program dilaksanakan secara terjadwal.

Jika dikaitkan dengan penelitian Astuty dan Suharto (2021), perencanaan pembelajaran pada dasarnya memerlukan penyesuaian antara tujuan, kondisi pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik. Dalam penelitian BTHQ, prinsip tersebut terlihat pada penggunaan pemetaan kemampuan sebagai dasar pengelompokan. Pemetaan membantu sekolah menghindari pendekatan yang sepenuhnya seragam. Guru dapat melihat kebutuhan siswa dan menentukan bentuk latihan yang sesuai. Hal ini menjadi penting karena kemampuan membaca, menulis, dan menghafal tidak berkembang dengan kecepatan yang sama pada setiap peserta didik.

Perencanaan juga dapat dipandang sebagai dasar untuk melakukan evaluasi. Target yang telah ditetapkan memberikan tolok ukur bagi guru untuk melihat perkembangan siswa. Apabila target belum tercapai, hasil evaluasi dapat digunakan untuk meninjau kembali strategi, kelompok, atau bentuk pendampingan. Dengan demikian, perencanaan memiliki hubungan langsung dengan pengawasan. Perencanaan yang jelas memudahkan proses pengawasan karena guru memiliki acuan untuk menilai ketercapaian program.

Secara keseluruhan, perencanaan BTHQ di SMP Islam Banyuglugur memperlihatkan tiga karakter utama. Pertama, program memiliki tujuan yang jelas pada kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Kedua, pelaksanaan disusun melalui jadwal dan pembentukan tim. Ketiga, perencanaan memperhatikan perbedaan kemampuan siswa melalui pemetaan. Ketiga unsur tersebut menjadi fondasi bagi tahap pengorganisasian dan pelaksanaan. Dengan demikian, kualitas pengelolaan BTHQ sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah menerjemahkan tujuan program ke dalam rencana yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Secara kritis, pemetaan kemampuan baru memiliki nilai pedagogis apabila hasilnya secara konsisten mengubah target dan strategi pembelajaran. Jika pemetaan hanya digunakan untuk memberi label kelas, maka manfaatnya berisiko berhenti pada pengelompokan administratif. Temuan di SMP Islam Banyuglugur menunjukkan potensi yang lebih substantif karena hasil pemetaan dihubungkan dengan prioritas tahsin bagi siswa yang membutuhkan penguatan bacaan serta pengembangan hafalan dan kitabah bagi siswa yang lebih siap. Namun, efektivitas penyesuaian tersebut tetap bergantung pada pembaruan data kemampuan dan evaluasi berkala;

kelompok belajar tidak seharusnya dipahami sebagai kategori tetap yang membatasi perkembangan siswa.

Pengorganisasian Pembelajaran BTHQ

Pengorganisasian merupakan tahap yang menerjemahkan rencana ke dalam pembagian sumber daya, tugas, tanggung jawab, dan kelompok kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian BTHQ dilakukan melalui pengelompokan peserta didik ke dalam kelas A, B, dan C berdasarkan tingkat kemampuan. Selain itu, sekolah membagi peran guru BTHQ dan guru PAI dalam pendampingan, pembinaan, serta pengawasan. Pengorganisasian tersebut membuat proses pembelajaran memiliki struktur yang lebih jelas karena peserta didik dan guru ditempatkan sesuai kebutuhan program.

Pengelompokan kelas A, B, dan C tidak semata-mata berfungsi administratif. Pengelompokan merupakan tindak lanjut dari pemetaan kemampuan. Artinya, data mengenai kemampuan awal peserta didik digunakan untuk menentukan bentuk pembelajaran. Dengan cara tersebut, pengorganisasian menjadi bagian dari strategi pembelajaran. Peserta didik yang memerlukan penguatan dasar dapat memperoleh pendampingan yang lebih sesuai, sedangkan peserta didik yang lebih siap dapat diarahkan pada pengembangan hafalan dan kitabah.

Dalam perspektif organizing, pembagian kerja diperlukan agar setiap pihak mengetahui tanggung jawabnya. Pada BTHQ, guru berperan dalam memberikan pembelajaran, melakukan koreksi bacaan, mendampingi hafalan, serta memonitor perkembangan. Guru PAI juga terlibat dalam pembinaan dan pengawasan. Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap keberlangsungan program. Struktur peran tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan BTHQ tidak hanya menjadi tanggung jawab satu guru, tetapi memerlukan kerja sama antarunsur sekolah.

Temuan ini sejalan dengan Supriadi et al. (2022) yang menempatkan pembagian tugas dan struktur pengelolaan sebagai bagian penting dalam manajemen pembelajaran tahfidz. Pembagian peran membantu kegiatan berjalan lebih terarah karena tanggung jawab tidak terpusat pada satu pihak. Dalam konteks BTHQ, pembagian peran juga memungkinkan adanya kesinambungan antara pembelajaran Al-Qur’an dan penguatan pendidikan agama di sekolah.

Kelas dengan kemampuan awal yang masih rendah memperoleh penguatan pada makharijul huruf, tajwid, dan kelancaran membaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan dasar menjadi prioritas sebelum siswa diarahkan pada target yang lebih tinggi. Peserta didik yang lebih siap diarahkan pada peningkatan hafalan dan kemampuan menulis. Pembagian tersebut memperlihatkan adanya upaya menempatkan peserta didik berdasarkan kebutuhan pembelajaran, bukan hanya berdasarkan pembagian kelas administratif.

Praktik pengelompokan kemampuan memiliki kedekatan dengan prinsip differentiated instruction. Dalam differentiated instruction, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kesiapan dan kebutuhan peserta didik. Pada penelitian ini, bentuk penyesuaian terlihat pada pemetaan siswa, pembagian kelas A, B, dan C, serta perbedaan fokus pendampingan. Meskipun demikian, pengelompokan kemampuan bukan satu-satunya unsur kebaruan penelitian. Nilai pentingnya terletak pada keterhubungan pengelompokan tersebut dengan keseluruhan fungsi manajemen, mulai dari perencanaan sampai pengawasan.

Pengorganisasian juga berfungsi mengatur penggunaan waktu dan sumber daya guru. Karena BTHQ dilaksanakan secara terjadwal, pembagian peran membantu guru menyiapkan bentuk kegiatan sesuai kelompok. Pengaturan tersebut dapat mengurangi tumpang tindih tanggung jawab dan memudahkan monitoring. Ketika tugas telah terbagi, guru dapat lebih fokus pada kebutuhan peserta didik dalam kelompok yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari sisi peserta didik, pengorganisasian memberikan ruang untuk memperoleh pembelajaran yang lebih sesuai dengan kemampuan. Siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dapat memperoleh latihan yang lebih mendasar, sedangkan siswa yang telah memiliki kemampuan lebih baik dapat memperoleh tantangan melalui hafalan atau kitabah. Dengan demikian, pengorganisasian tidak hanya membagi siswa ke dalam kelompok, tetapi juga menciptakan kondisi agar proses pembelajaran lebih terarah.

Pengorganisasian juga memperkuat hubungan antara guru BTHQ dan guru PAI. Kolaborasi tersebut penting karena BTHQ berada dalam lingkungan pendidikan Islam yang memiliki tujuan lebih luas daripada pencapaian teknis membaca dan menghafal. Kerja sama guru dapat membantu menjaga kesinambungan pembinaan dan pengawasan. Hal ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian mengenai manajemen tahfidz yang menekankan pentingnya koordinasi sumber daya manusia dalam menjaga keberlangsungan program (Hidayatulloh et al., 2023; Sulaichah et al., 2023).

Kontribusi utama tahap pengorganisasian terletak pada keterhubungan antara pemetaan siswa, pembagian kelas, dan pembagian peran guru. Jika pemetaan hanya menghasilkan data tanpa diikuti pengorganisasian, informasi mengenai kemampuan awal tidak memberikan dampak langsung terhadap pembelajaran. Sebaliknya, dalam BTHQ, hasil pemetaan diterjemahkan menjadi kelompok belajar dan bentuk pendampingan. Oleh karena itu, pengorganisasian menjadi penghubung antara rencana program dan pelaksanaan di kelas.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam kontemporer, pengorganisasian yang responsif perlu menyatukan efektivitas kerja dengan perhatian terhadap kebutuhan peserta didik. Pembagian kelas A, B, dan C dapat membantu guru memusatkan pendampingan, tetapi juga perlu

disertai koordinasi antarguru agar standar mutu baca, tulis, dan hafal tetap terjaga di setiap kelompok. Karena itu, nilai tambah pendekatan berbeda kemampuan bukan sekadar menempatkan siswa pada kelompok yang berbeda, melainkan memastikan bahwa setiap kelompok memperoleh dukungan yang relevan dan tetap memiliki kesempatan untuk berkembang.

Pelaksanaan Pembelajaran BTHQ

Pelaksanaan BTHQ berlangsung secara terjadwal melalui kegiatan tahsin, tahfidz, kitabah, setoran hafalan, murojaah, dan ngaji bersama. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa program BTHQ mengintegrasikan tiga kemampuan utama. Tahsin diarahkan pada kualitas bacaan, tahfidz pada kemampuan menghafal, sedangkan kitabah pada kemampuan menulis. Setoran dan murojaah mendukung penguatan hafalan, sedangkan ngaji bersama berfungsi sebagai pembiasaan membaca Al-Qur'an dan membangun suasana religius di lingkungan sekolah.

Pada kegiatan tahsin, guru memberikan contoh bacaan kemudian siswa mengikuti dan memperoleh koreksi. Pola tersebut memungkinkan guru memperhatikan ketepatan makharijul huruf, tajwid, dan kelancaran membaca. Pembelajaran tahsin membutuhkan contoh dan latihan berulang karena kesalahan bacaan tidak selalu dapat diperbaiki hanya melalui penjelasan teoritis. Siswa perlu mendengar contoh, menirukan, kemudian memperoleh koreksi. Proses tersebut menjadikan interaksi guru dan siswa sebagai bagian penting dalam pelaksanaan BTHQ.

Pola pembelajaran tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Riyadi et al. (2023) mengenai pembinaan membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid. Pembinaan bacaan membutuhkan latihan yang dilakukan secara bertahap dan pendampingan agar siswa dapat memperbaiki kesalahan. Dalam konteks BTHQ, tahsin ditempatkan sebagai bagian dari keseluruhan program sehingga perbaikan bacaan dapat berjalan bersama dengan kegiatan hafalan dan kitabah.

Pada kegiatan tahfidz, siswa menghafal dan menyetorkan hafalan sesuai kemampuan masing-masing. Setoran menjadi bentuk pengecekan langsung terhadap hafalan siswa. Guru dapat mengetahui kelancaran hafalan dan memberikan arahan apabila terdapat kesalahan. Hafalan kemudian diperkuat melalui pengulangan dan murojaah. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa hafalan tidak hanya dipandang sebagai target yang harus dicapai, tetapi juga sebagai kemampuan yang perlu dipelihara melalui pengulangan.

Putra et al. (2022) menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran tahfidz membutuhkan pengelolaan kegiatan agar proses hafalan dapat berjalan terarah. Temuan penelitian BTHQ memperlihatkan hal yang sejalan, tetapi kegiatan hafalan ditempatkan dalam program yang lebih luas. Tahfidz tidak berdiri sendiri karena siswa juga memperoleh tahsin dan kitabah. Integrasi tersebut memungkinkan kualitas hafalan dikaitkan dengan kualitas bacaan dan kemampuan menulis.

Kegiatan kitabah diarahkan pada latihan menulis huruf Arab atau ayat Al-Qur'an. Kemampuan menulis merupakan bagian penting dalam BTHQ karena program tidak hanya menargetkan kemampuan membaca dan menghafal. Latihan kitabah membantu siswa mengenali bentuk huruf dan susunan tulisan Arab. Dalam pelaksanaannya, kemampuan kitabah dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa. Hal tersebut memperlihatkan kembali bahwa perbedaan kemampuan perlu dipertimbangkan dalam menentukan kegiatan.

Ngaji bersama berfungsi sebagai pembiasaan membaca Al-Qur'an sekaligus membangun suasana religius di lingkungan sekolah. Kegiatan bersama dapat memberikan pengalaman membaca secara kolektif dan memperkuat budaya Al-Qur'an di sekolah. Pembiasaan juga dapat membantu menjaga keteraturan pelaksanaan program karena siswa terbiasa mengikuti kegiatan yang sama secara terjadwal.

Pelaksanaan BTHQ menunjukkan adanya penyesuaian strategi dengan kemampuan siswa. Guru tidak hanya mengejar jumlah hafalan, tetapi juga memperhatikan kualitas bacaan dan ketepatan tulisan. Penyesuaian tersebut merupakan konsekuensi dari pemetaan kemampuan yang telah dilakukan pada tahap perencanaan. Dengan demikian, terdapat kesinambungan antara planning dan implementing. Pemetaan tidak berhenti sebagai data awal, tetapi digunakan untuk menentukan bentuk pembelajaran.

Jika dikaitkan dengan penelitian Hidayatulloh et al. (2023), pelaksanaan manajemen tahfizh membutuhkan keteraturan kegiatan dan pendampingan guru. Penelitian Sulaichah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran tahfidz pada jenjang SMP memerlukan pengelolaan yang sistematis. Dalam BTHQ, sistem tersebut terlihat dari jadwal, pengelompokan, kegiatan yang beragam, serta monitoring. Perbedaan utamanya ialah cakupan BTHQ yang mengintegrasikan baca, tulis, dan hafal.

Pelaksanaan juga memperlihatkan pentingnya pembiasaan dan pengulangan. Kemampuan membaca Al-Qur'an membutuhkan latihan agar ketepatan tajwid dan makharijul huruf menjadi semakin baik. Hafalan membutuhkan pengulangan agar tidak mudah lupa. Kitabah membutuhkan latihan agar siswa semakin terbiasa menulis huruf Arab dan ayat. Oleh karena itu, kegiatan BTHQ yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara berkelanjutan.

Dalam konteks pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi. Guru juga berperan sebagai pendamping dan evaluator. Ketika siswa mengikuti tahsin, guru memberikan koreksi. Ketika siswa melakukan setoran, guru memeriksa hafalan. Ketika siswa melakukan murojaah, guru memantau konsistensi. Peran tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan BTHQ

menempatkan guru sebagai pengelola proses belajar yang berinteraksi langsung dengan perkembangan kemampuan peserta didik.

Kegiatan setoran dan murojaah juga membentuk hubungan antara pelaksanaan dan pengawasan. Setoran menghasilkan informasi mengenai capaian hafalan, sedangkan murojaah menunjukkan upaya mempertahankan hafalan. Informasi tersebut dapat dicatat dalam buku monitoring. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran sekaligus menjadi sumber data untuk tahap pengawasan.

Salah satu aspek penting dari pelaksanaan ialah penyesuaian target. Peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang berbeda sehingga target yang terlalu seragam berpotensi tidak sesuai dengan kondisi siswa. Penyesuaian target memungkinkan guru tetap mempertahankan arah program tanpa mengabaikan kebutuhan individu. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pengelolaan pembelajaran berbasis kemampuan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Temuan Sartika et al. (2024) mengenai pentingnya pemetaan kemampuan melalui penempatan awal dan evaluasi memiliki kedekatan dengan praktik BTHQ. Pemetaan menjadi dasar penempatan, sedangkan evaluasi memberikan informasi untuk menentukan langkah berikutnya. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut diperluas ke dalam siklus manajemen. Pemetaan memengaruhi pengorganisasian, pengorganisasian memengaruhi pelaksanaan, dan hasil pelaksanaan dipantau melalui pengawasan.

Analisis ini memperjelas perbedaan antara program yang hanya menjalankan rangkaian kegiatan dan program yang dikelola berdasarkan kebutuhan belajar. Pada BTHQ, tahsin, tahfidz, dan kitabah memiliki fungsi yang berbeda, sehingga keberhasilannya tidak tepat dinilai hanya dari jumlah hafalan. Penilaian perlu mempertimbangkan kualitas bacaan, ketepatan tulisan, kelancaran hafalan, serta konsistensi murojaah. Integrasi indikator tersebut merupakan implikasi logis dari tujuan BTHQ yang mencakup tiga kemampuan; namun, artikel ini tidak menyimpulkan besaran peningkatan hasil belajar karena data yang tersedia terutama menjelaskan proses pengelolaan dan pengalaman informan.

Pengawasan Pembelajaran BTHQ

Pengawasan dilakukan melalui monitoring proses pembelajaran, kehadiran, kedisiplinan, perkembangan bacaan, dan capaian hafalan. Guru BTHQ, guru PAI, serta guru piket atau pendamping turut membantu memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal dan tujuan. Pengawasan diperlukan karena keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh tersusunnya rencana, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan. Monitoring membantu sekolah mengetahui apakah kegiatan berjalan sesuai dengan target dan apakah peserta didik mengalami perkembangan.

Buku monitoring hafalan digunakan untuk mencatat perkembangan setoran dan murojaah. Instrumen tersebut membantu guru mengetahui siswa yang telah mencapai target dan siswa yang masih memerlukan pendampingan. Buku monitoring juga menjadi media dokumentasi perkembangan sehingga guru tidak hanya mengandalkan ingatan dalam menilai kemajuan siswa. Catatan perkembangan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindakan berikutnya.

Pengawasan dalam BTHQ tidak hanya berarti menilai hasil akhir. Pengawasan berlangsung selama proses pembelajaran. Guru memperhatikan kehadiran, kedisiplinan, bacaan, hafalan, dan kegiatan murojaah. Dengan demikian, pengawasan memiliki fungsi pencegahan dan perbaikan. Ketika terdapat siswa yang belum mencapai target, guru dapat memberikan pendampingan. Ketika terdapat masalah dalam pelaksanaan, sekolah dapat melakukan penyesuaian.

Dalam fungsi controlling, pengawasan memastikan bahwa kegiatan yang telah direncanakan terlaksana sesuai tujuan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa monitoring berkelanjutan diperlukan karena perbedaan kemampuan dan konsistensi siswa dapat memengaruhi hasil pembelajaran. Perbedaan tersebut membuat guru perlu melihat perkembangan siswa secara individual. Pengawasan menjadi lebih bermakna ketika hasil monitoring digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Sulaichah et al. (2023) dan Sulastri et al. (2024) menekankan pentingnya pengawasan dan evaluasi dalam menjaga kualitas program tahfidz. Temuan BTHQ mendukung pandangan tersebut. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menentukan apakah siswa telah mencapai target, tetapi juga untuk melihat apakah strategi yang digunakan masih sesuai. Jika kemampuan siswa belum berkembang sesuai harapan, sekolah dapat meninjau kembali pemetaan, pendampingan, atau strategi pembelajaran.

Pengawasan juga berhubungan dengan kedisiplinan. Program BTHQ dilaksanakan pada jadwal tertentu sehingga kehadiran dan ketepatan mengikuti kegiatan menjadi bagian dari keteraturan program. Konsistensi mengikuti setoran dan murojaah berpengaruh terhadap keberlangsungan hafalan. Karena itu, monitoring kedisiplinan menjadi salah satu bagian yang relevan dalam pengawasan.

Hasil pengawasan dapat menjadi umpan balik bagi perencanaan berikutnya. Misalnya, apabila terdapat kelompok siswa yang masih membutuhkan penguatan bacaan, hasil tersebut dapat digunakan untuk meninjau target dan kegiatan tahsin. Jika terdapat siswa yang telah menunjukkan kesiapan, kegiatan dapat diarahkan pada peningkatan hafalan atau kitabah. Dengan pola tersebut, fungsi controlling tidak berhenti pada pemeriksaan, tetapi kembali memengaruhi fungsi planning.

Siklus tersebut menunjukkan adanya hubungan POAC yang bersifat berkelanjutan. Planning menentukan arah, organizing mengatur sumber daya, implementation menjalankan kegiatan,

sedangkan controlling memberikan informasi tentang keberhasilan dan kekurangan. Informasi dari controlling kemudian dapat digunakan untuk memperbaiki planning. Siklus tersebut membuat manajemen BTHQ lebih adaptif terhadap kondisi peserta didik.

Temuan ini menegaskan bahwa pengawasan menjadi bermakna ketika menghasilkan tindak lanjut. Catatan monitoring seharusnya tidak hanya menyimpan jumlah setoran, tetapi membantu guru mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa dan menentukan dukungan berikutnya. Hubungan dua arah antara pengawasan dan perencanaan inilah yang membedakan siklus manajemen yang adaptif dari pelaksanaan POAC yang sekadar formal. Meski demikian, bahan penelitian ini belum cukup untuk menyatakan bahwa sistem monitoring telah menghasilkan peningkatan terukur; kesimpulan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan ialah bahwa monitoring menyediakan dasar bagi evaluasi dan perbaikan pembelajaran.

Faktor Pendukung Pelaksanaan BTHQ

Faktor pendukung pelaksanaan BTHQ meliputi dukungan kepala sekolah, kerja sama guru BTHQ dan guru PAI, variasi metode pembelajaran, motivasi peserta didik, dan lingkungan sekolah yang religius. Dukungan kepala sekolah memberikan legitimasi kelembagaan terhadap program. BTHQ ditempatkan sebagai program unggulan sehingga memiliki posisi penting dalam kegiatan sekolah. Dukungan tersebut membantu memastikan program memperoleh perhatian dan dapat dilaksanakan secara terjadwal.

Kerja sama guru BTHQ dan guru PAI menjadi faktor pendukung karena pengelolaan program membutuhkan koordinasi. Guru BTHQ terlibat langsung dalam pembelajaran Al-Qur'an, sedangkan guru PAI dapat mendukung pembinaan dan pengawasan. Kolaborasi membantu menjaga kesinambungan kegiatan dan memungkinkan informasi mengenai perkembangan siswa diketahui oleh lebih dari satu pihak.

Variasi kegiatan juga menjadi pendukung. BTHQ tidak hanya terdiri atas satu jenis aktivitas, tetapi menggabungkan tahsin, tahfidz, kitabah, setoran, murojaah, dan ngaji bersama. Variasi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan beberapa kemampuan sekaligus. Bagi siswa yang membutuhkan penguatan bacaan, tahsin menjadi fokus. Bagi siswa yang lebih siap, tahfidz dan kitabah dapat menjadi bagian dari pengembangan kemampuan.

Motivasi peserta didik juga berperan dalam keberlangsungan program. Hafalan membutuhkan pengulangan dan konsistensi, sehingga motivasi menjadi faktor yang menentukan kemauan siswa untuk mengikuti setoran dan murojaah. Lingkungan sekolah yang religius dapat memperkuat pembiasaan tersebut. Ketika aktivitas membaca dan menghafal Al-Qur'an menjadi

bagian dari budaya sekolah, siswa memperoleh lingkungan yang mendukung keterlibatan dalam program.

Faktor pendukung tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan BTHQ tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran. Program membutuhkan dukungan kelembagaan, sumber daya manusia, kondisi lingkungan, dan keterlibatan peserta didik. Hubungan antarfaktor tersebut memperlihatkan bahwa manajemen program harus mengatur berbagai unsur secara bersamaan.

Faktor Penghambat Pelaksanaan BTHQ

Selain faktor pendukung, penelitian menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat, yaitu kedisiplinan yang belum merata, motivasi peserta didik yang berbeda, dan kebiasaan murojaah yang belum konsisten. Hambatan tersebut berkaitan langsung dengan karakteristik pembelajaran Al-Qur'an yang membutuhkan latihan rutin. Ketika kedisiplinan atau konsistensi menurun, proses penguatan bacaan dan hafalan dapat menjadi kurang optimal.

Kedisiplinan menjadi hambatan ketika siswa belum konsisten mengikuti kegiatan sesuai jadwal. Karena BTHQ dilaksanakan secara teratur, ketidakteraturan kehadiran atau keterlibatan dapat mengurangi kesempatan siswa memperoleh latihan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Monitoring kehadiran dan perkembangan perlu diikuti dengan pendampingan agar siswa dapat kembali mengikuti kegiatan secara konsisten.

Perbedaan motivasi juga memengaruhi pelaksanaan. Tidak semua siswa memiliki tingkat dorongan yang sama untuk mengikuti proses membaca, menulis, dan menghafal. Sebagian siswa dapat mengikuti kegiatan secara aktif, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan dorongan dan pendampingan lebih. Kondisi tersebut kembali memperkuat pentingnya pengelompokan dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kebiasaan murojaah yang belum konsisten menjadi hambatan khusus dalam pencapaian hafalan. Hafalan yang telah diperoleh perlu dipelihara melalui pengulangan. Jika murojaah tidak dilakukan secara konsisten, perkembangan hafalan dapat tidak stabil. Karena itu, buku monitoring hafalan memiliki peran penting untuk membantu guru mengetahui perkembangan setoran dan murojaah.

Hambatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan BTHQ tidak cukup dilakukan pada aspek teknis pembelajaran. Sekolah juga perlu memperkuat pembinaan kedisiplinan dan motivasi. Guru dapat menggunakan hasil monitoring untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan pendampingan lebih. Dengan demikian, pengawasan dapat berfungsi sebagai dasar intervensi pembelajaran dan bukan sekadar pencatatan.

Dari sisi analitis, faktor pendukung dan penghambat tidak berdiri sendiri. Dukungan sekolah dan koordinasi guru menyediakan kondisi organisasi, sedangkan kedisiplinan, motivasi, dan

kebiasaan murojaah menentukan keterlibatan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Karena itu, solusi tidak cukup berupa penambahan jadwal atau target. Sekolah perlu menggabungkan monitoring yang konsisten, pendampingan sesuai kebutuhan, dan komunikasi dengan keluarga agar latihan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Rekomendasi ini merupakan implikasi dari temuan kualitatif, bukan klaim bahwa semua strategi tersebut telah diuji efektivitasnya dalam penelitian ini.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa manajemen BTHQ memiliki kesamaan dengan penelitian manajemen tahfidz dalam penggunaan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Supriadi et al. (2022) menempatkan POAC sebagai kerangka pengelolaan pembelajaran tahfidz, sedangkan Najib dan Afifi (2022) menunjukkan pentingnya program, target, dan pengaturan pelaksanaan pada jenjang SMP. Kesamaan tersebut menguatkan relevansi fungsi manajemen, tetapi belum dengan sendirinya menjelaskan nilai tambah BTHQ. Nilai tambah penelitian ini terletak pada integrasi baca, tulis, dan hafal serta penggunaan pemetaan kemampuan untuk menghubungkan keputusan manajerial dengan kebutuhan belajar siswa.

Temuan tentang kegiatan tahsin, setoran, dan murojaah juga memperlihatkan kesinambungan dengan penelitian Putra et al. (2022), Hidayatulloh et al. (2023).

Tabel 1. Matriks Strategi Manajemen BTHQ Berbasis Kemampuan, Peserta Didik

Fungsi	Strategi Berbasis Kemampuan	Dampak yang Diharapkan
Perencanaan	Tujuan jadwal, pemetaan kemampuan.	Target lebih ralistis dan terarah
Pengorganisasian	Kelas A/B/C dan pembagian peran guru	Pendampingan sesuai kebutuhan
Pelaksanaan	Tahsin, tahfidz, kitabah, setoran, murojaah	Peningkatan baca, tulis, dan hafal
Pengawasan	Monitoring, evaluasi, buku hafalan	Perbaikan berkelanjutan

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran BTHQ di SMP Islam Banyuglugur dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi tersebut membentuk siklus yang saling berkaitan. Perencanaan menetapkan tujuan, target, jadwal, tim, dan pemetaan kemampuan peserta didik. Pengorganisasian menerjemahkan hasil pemetaan ke dalam pembagian kelas A, B, dan C serta pembagian peran guru. Pelaksanaan diwujudkan melalui tahsin, tahfidz, kitabah, setoran hafalan,

murojaah, dan ngaji bersama. Pengawasan dilakukan melalui monitoring, evaluasi, pendampingan, dan buku monitoring hafalan.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa pemetaan kemampuan peserta didik menjadi unsur penting dalam pengelolaan BTHQ. Pemetaan memungkinkan sekolah menyesuaikan target dan bentuk pendampingan dengan kondisi siswa sehingga pembelajaran tidak sepenuhnya menggunakan target yang seragam. Keterhubungan antara pemetaan, pengelompokan, strategi pembelajaran, dan monitoring membentuk pola manajemen BTHQ berbasis kemampuan. Pola ini mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih terarah dan memungkinkan hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki proses berikutnya.

Faktor pendukung program meliputi dukungan kepala sekolah, kerja sama guru BTHQ dan PAI, variasi kegiatan pembelajaran, motivasi peserta didik, dan lingkungan sekolah yang religius. Adapun faktor penghambat meliputi kedisiplinan yang belum merata, perbedaan motivasi, dan kebiasaan murojaah yang belum konsisten. Karena itu, sekolah perlu mempertahankan pemetaan kemampuan secara berkala, memperkuat koordinasi guru, menggunakan buku monitoring secara konsisten, serta meningkatkan pendampingan terhadap siswa yang memerlukan penguatan.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam mengembangkan BTHQ sebagai program unggulan. Secara akademik, penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi POAC dapat digunakan untuk menjelaskan pengelolaan program yang mengintegrasikan baca, tulis, dan hafal Al-Qur'an. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa sekolah, menggunakan desain longitudinal, dan mengembangkan instrumen penilaian yang lebih terukur untuk melihat perkembangan kemampuan baca, tulis, dan hafal Al-Qur'an.

Pengawasan perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses perbaikan, bukan hanya sebagai penilaian akhir. Informasi monitoring dapat digunakan untuk meninjau kembali target, kelompok, metode, dan bentuk pendampingan. Komunikasi antara sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid juga perlu diperkuat agar pembiasaan membaca dan murojaah memperoleh dukungan di luar sekolah. Dengan demikian, manajemen BTHQ dapat terus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditama, R. A. (2020). *Pengantar manajemen: Teori dan aplikasi*. AE Publishing.

Alwi, T., Badaruddin, K., & Febriyanti, F. (2023). Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter Islami siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 756–766. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.466

Astuty, W., & Suharto, B. (2021). Desain perencanaan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam daring dengan kurikulum darurat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1).

Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia,* 1(1).

Hidayatulloh, F., Khair, D., & Lestari, S. (2023). Implementasi manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di SMP Islam Terpadu. *UNISAN JURNAL*, 2(4), 920–928.

Indarti, L. (2020). *Manajemen pembelajaran*. Guepedia.

Istiqomah, R., & Hidayah, R. (2021). Manajemen pembelajaran Al-Qur'an: Studi kasus longitudinal di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1).

Manaf, S., Cholid, N., & Rachmadianty, N. (2023). Konsep manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ghozali Curug Gunung Sindur Bogor. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 1(2), 55–62. https://doi.org/10.61159/edukasiana.v1i2.14

Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Najib, K. H., & Afifi, S. N. (2022). Manajemen program tahfizh Al-Qur'an di sekolah menengah pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2). https://doi.org/10.21831/jump.v4i2.60497

Nasution, Z. (2020). Strategi pembelajaran Quran Hadis dalam memaksimalkan proses pembelajaran Alquran Hadis. *Jurnal Al-Fatih*, 3(2).

Putra, A. A. S., Muthoifin, M., & Badaruddin, B. (2022). Implementasi manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5479–5484. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1164

Rahmawati, N. F., Fauzi, M. R., & Anwarudin, K. (2022). Manajemen program tahfidz Al-Qur'an. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–16.

Riyadi, N. E. W., dkk. (2023). Pembinaan membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid di TPA Nurul Iman Langaleso. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(9).

Sartika, D., Murniyanto, & Sahib, A. (2024). Manajemen strategi dalam meningkatkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 524–535. https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1374

Sitorus, A. A. M. (2024). Manajemen pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hafalan santri dalam program tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Insan Madani. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1).

Sodik, M., Nur Syayidah, L., & Fadilah, A. I. (2024). Manajemen strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di pondok pesantren. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 859–870. https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1364

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Suhendra, S. (2022). Manajemen pembelajaran menggunakan metode Takmili untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1038–1045. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2813

Sulaichah, S., Purbaningrum, E., & Sholeh, M. (2023). Manajemen pembelajaran tahfidz di Sekolah Menengah Pertama Khairunnas Malang. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2317–2324. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.580

Sulastri, S., Wiyani, N. A., & Anam, R. S. (2024). Management of Tahfidz Quran programs in shaping elementary students' character. *El-Tarbawi*, 17(1), 41–62. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol17.iss1.art3

Supriadi, S., Barlian, U. C., & Koswara, N. (2022). Manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan mutu siswa SMA Swasta Istiqomah, SMA Plus Al Ghifari dan SMA Alfa Centauri. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 722–730. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.469

Wibowo, M. T., dkk. (2023). Manajemen pembelajaran dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Binagogik.*